

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data di Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen**

##### **1. Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam tidak dilakukan secara instan dan cepat, melainkan melalui proses yang sistematis dan komprehensif. Proses internalisasi dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. Tujuan dari internalisasi adalah menanamkan nilai-nilai kedalam diri, sehingga membentuk perilaku.

Proses internalisasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya pesantren melalui beberapa tahapan. Sama seperti yang dilakukan oleh Pesantren Sabilil Muttaqien. Seperti yang diungkapkan oleh ketua yayasan Bapak Hadi', sebagai berikut:

“Internalisasi dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam adalah dengan pengajaran, yaitu saya memberikan melalui kegiatan pengajian kitab ta'lim muta'alim dan juga pendidikan, seperti jika ada sesuatu yang bersifat normatif. Seperti, para santri yang berbicara secara keras dan tidak menjaga kesopanan. Maka, saya akan menegur dan memberikan penjelasan secara langsung. selain melalui pengajaran dan pendidikan, internalisasi dilakukan melalui pembimbingan dan pendampingan. Pembimbingan dilakukan ketika ada anak yang perlu dibimbing, maka dilakukan bimbingan. Misalkan, santri tersebut masih baru dan sulit beradaptasi. Maka, akan ditanya apasaja kendala selama tinggal di pesantren. Setelah mengetahui masalahnya, maka kami memberikan solusi. Kemudian pendampingan, dilakukan agar santri bisa

beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Maka diberikan pendampingan untuk hidup bersama dilingkungan yang memiliki berbagai perbedaan, dan membuat santri dapat hidup secara mandiri. Pendampingan dilakukan dengan memberikan pemahaman atau contoh tentang cara berperilaku dilingkungan pesantren”<sup>1</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui beberapa tahap. Yang pertama dimulai dari memberikan pengajaran tentang nilai-nilai Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan kepada santri sebagai landasan dalam membentuk perilaku sosial keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gufron, yaitu:

“proses internalisasi nilai dimulai dengan memberikan pengajaran melalui kegiatan pengajian setiap hari, baik pengajian yang dilakukan secara bersama maupun secara kelas-kelas. Karena disini setiap selesai shalat magrib sampai selesai shalat isya’, santri memiliki kegiatan pengajaran pesantren sesuai kelasnya. Melalui para ustadz yang mengajarkan beberapa materi, juga diselingi dengan informasi tentang penanaman nilai Agama Islam, seperti cara menjadi manusia yang baik menurut ajaran Agama. Kemudian melalui pengajian secara umum, yaitu setiap pagi selesai shalat subuh dan setiap sore. Hal itu dilakukan oleh seluruh santri baik putra maupun putri di masjid pesantren. santri perlu diberikan pendampingan, karena hidup dengan lingkungan yang baru. Disini santri harus hidup secara mandiri dan menghargai orang lain. Maka perlu pendampingan dengan berbagai cara, misalkan dengan memberikan pemahaman untuk menghargai orang lain, mengontrol kegiatan yang dilakukan santri selama di asrama. Pendampingan dilakukan agar tidak terjadi sesuatu yang buruk dilingkungan pesantren, seperti perselisihan antar santri.”<sup>2</sup>

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan pengamatan penulis ketika melakukan penelitian. Yaitu, ketika ada kegiatan pengajian sore hari di masjid. Ketua Yayasan selaku ustadz memberikan pengajaran ta’lim muta’alim, kemudian beliau menjelaskan tentang perilaku yang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi’ pada hari senin, 26 April 2021, pukul 16:00 WIB

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Gufron pada hari Rabu, 28 April 2021, pukul 16:00 WIB

sopan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti berkata yang sopan dengan orang lain. Melalui kegiatan tersebut, para santri menjadi paham tentang cara berperilaku yang baik terhadap sesama.<sup>3</sup>

Hasil wawancara dan observasi, diperkuat dengan hasil dokumentasi yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1  
Pengajian Kitab Kuning

Pesantren Sabilil Muttaqien melakukan proses internalisasi secara terus menerus melalui berbagai kegiatan. Ustadz memahami proses internalisasi yang akan dilakukan. Maka, internalisasi dilakukan melalui proses pendidikan, pengajaran, pendampingan, dan pembiasaan. Dengan proses internalisasi yang berkesinambungan akan diperoleh perubahan tingkah laku santri.

Proses internalisasi dilakukan oleh pihak pengajar yaitu ustadz dan kyai. Kemudian, santri sebagai pihak yang akan menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilakunya. Maka, proses internalisasi yang dilakukan ustadz dan kyai

---

<sup>3</sup> Hasil observasi, pada hari Rabu, 28 April 2021

tidak hanya sekali, melainkan secara terus menerus. Seperti yang diungkapkan oleh santri, yaitu sebagai berikut:

“tahap awal yang dilakukan pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dengan memberikan pengajian setiap hari. Disitu terdapat informasi tentang nilai-nilai Agama Islam. seperti bagaimana menjadi manusia yang baik yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam, ustadz memberikan pendampingan berupa contoh untuk bersikap mandiri di lingkungan pesantren. Karena disini tidak ada orang tua yang setiap saat mendampingi, maka harus hidup secara mandiri. Kemudian berteman dengan latar belakang yang berbeda harus rukun. Selain itu, ustadz juga memberikan contoh cara bersikap dalam lingkungan masyarakat.”<sup>4</sup>

“proses internalisasi dengan membuat kegiatan pengajian lalu menerangkan ajaran-ajaran Agama Islam. Ustadz menerangkan dengan jelas, sehingga saya mendapat informasi dan paham tentang nilai-nilai Agama Islam. Khususnya nilai akhlak, karena disini harus menjaga kesopanan antara sesama teman, dengan warga sekitar, dan dengan ustadz. ketika mengaji beliau menjelaskan teori yang ada di kitab. Lalu dalam praktiknya beliau juga melakukan. Sehingga, saya paham maksud dari teori yang diajarkan. Khususnya tentang perilaku terhadap sesama. Karena disini sifatnya beda-beda dan usianya berbeda. Kadang pemikirannya tidak sama. Agar tidak terjadi pertengkaran, perlu saling menghargai”<sup>5</sup>

Santri memahami proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan oleh kyai dan ustadz. Hal itu ditunjukkan, ketika santri memahami tentang nilai-nilai Agama Islam yang diterapkan untuk membentuk perilaku sosial. Proses internalisasi juga dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang tercermin dalam kepribadian santri dan ustadz. Seperti yang diungkapkan oleh santri, yaitu:

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Radinka Ersa pada hari Jum'at, 30 April 2021, pukul 16:00 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan Denis Irawan pada hari Kamis, 29 April 2021, pukul 16:30 WIB

“internalisasi nilai-nilai Agama Islam dilakukan melalui kegiatan pengajian. Didalam kegiatan tersebut, terdapat ilmu yang diberikan oleh ustadz. Sehingga saya mengerti tentang perbuatan yang baik dan tidak baik. setelah memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Agama islam, maka ustadz memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Jika tentang ibadah, maka diberikan contoh bagaimana melaksanakan ibadah yang baik. Jika tentang hubungan antar manusia, yang berkaitan dengan akhlak. Maka, ustadz memberikan contoh, seperti ketika berkata dengan orang yang lebih tua harus sopan, berjalan didepan ustadz harus menunduk, dan jika berada dilingkungan masyarakat harus menjaga sikap.”<sup>6</sup>

“tahap awal dalam menginternalisasikan nilai dengan memberikan penjelasan melalui kegiatan yang ada di pesantren. Sehingga saya mengerti bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran Agama islam. Ustadz memberikan teladan, misalkan ketika bertemu dengan warga sekitar. Shalat jamaah di masjid pesantren tidak hanya dihadiri oleh santri, tetapi juga masyarakat disekitar pesantren. Sehingga terjadi interaksi antara warga pesantren dan warga sekitar pesantren. Disitu, saya melihat keakraban ustadz dengan warga sekitar. Meskipun berbeda latar belakang, pendidikan maupun pemahaman Agama. Ustadz tetap menghormati dan menghargai warga tersebut.”<sup>7</sup>

Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh kyai dan ustadz merupakan hal yang penting dilakukan. Karena, sebagai wujud pendidikan kepada santri melalui tindakan. Dengan begitu santri akan meniru perilaku ustadz dan kyai sesuai dengan pemahaman yang diterima. Jadi proses internalisasi dimulai dari pemahaman, kemudian menerima menjadi nilai-nilai yang diyakini, lalu menjadi perilaku yang mencerminkan identitas diri.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Muh. Zulfi Anwar pada hari Kamis, 29 April 2021, pukul 16:00 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ulfatur Rohmah pada hari Jum'at, 30 April 2021, pukul 16:30 WIB

## **2. Metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Nilai-nilai Agama Islam di Pesantren Sabilil Muttaqien meliputi nilai aqidah, syariah, dan akhlak yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam melakukan internalisasi dibutuhkan sebuah metode. Sehingga, pesantren menggunakan berbagai metode agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik. Pesantren Sabilili Muttaqien menggunakan beberapa metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gufron, yaitu:

“metode yang digunakan dalam proses internalisasi adalah keteladanan, pembiasaan, dan pengajian yang didalamnya terdapat kisah-kisah dan nasehat. Keteladanan dilakukan oleh ustadz dan kyai, keteladanan ini penting sebagai bentuk contoh yang diberikan pada santri. Kemudian, pembiasaan adalah membiasakan untuk melakukan perilaku yang baik, dengan berulang-ulang maka akan menjadi karakter. Kemudian, pengajian adalah metode internalisasi untuk menjelaskan tentang nilai-nilai Agama Islam, melalui kisah dan nasehat, sehingga santri dapat menerima dengan baik.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Gufron senada dengan yang diungkapkan oleh santri, yaitu:

“metode yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan santri bisa melalui pengajian yang diadakan setiap hari selasa, selesai shalat subuh ya. Dalam pengajian tersebut terjadi proses interaksi antara santri dengan warga desa. Karena, yang datang bukan hanya santri melainkan jamaah beliau yang biasa mengikuti pengajian. Jadi, kita membuka pengajian yang bersifat umum di lingkungan pesantren. Tujuannya yang pertama adalah menambah wawasan santri tentang ilmu Agama. Kemudian, tujuan lainnya juga melatih santri

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Gufron pada hari Jumat, 16 Juli 2021, pukul 16:00 WIB

untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas. Agar lingkungan sosialnya tidak sebatas lingkungan pesantren.”<sup>9</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh santri lain, yaitu sebagai berikut:

“cara pesantren untuk membentuk perilaku sosial seperti melalui pengajian, ketika pengajian kan diberi tahu bagaimana menjadi manusia yang baik. Pengajiannya diberikan oleh kyai maupun oleh kyai yang diundang kesini. Yaitu, setiap hari selasa pagi, disitu nanti bertemu dengan warga desa sini. Jadi, selain mendapatkan ilmu, juga belajar bersikap dengan warga. selain memberikan contoh, metode yang digunakan dapat melalui kegiatan pengajian pagi yang diisi oleh kyai di desa sini yaitu KH. Amiruddin Bakhri. Dalam kegiatan tersebut, saya belajar mengerti ajaran-ajaran Agama yang disampaikan oleh beliau. Kemudian, juga mempraktikkan ajaran yang biasa diberikan oleh pesantren. Misalkan kalau bertemu orang tua harus sopan, kemudian jika ada warga datang ke pesantren harus rendah hati, dan sebagainya. Dengan adanya pengajian, saya lebih belajar Agama dan juga melatih perilaku saya.”<sup>10</sup>

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dimiliki oleh Pesantren Sabilil Muttaqien, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2  
Pengajian Selasa Pagi

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi' pada hari senin, 26 April 2021, pukul 16:00 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Radinka Ersya pada hari Jum'at, 30 April 2021, pukul 16:00 WIB

Hasil wawancara dan dokumentasi diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat mengikuti pengajian selasa pagi. Dalam pengajian dijelaskan tentang nilai-nilai Agama Islam, menjadi manusia yang baik, dan menjaga perilaku di masyarakat. Selain mendapat pengetahuan, santri juga berbaur dengan masyarakat. Sehingga santri bisa langsung belajar menerapkan perilaku sosial dengan masyarakat sekitar.

Pengajian adalah metode yang biasa digunakan untuk mensyiarkan ajaran Agama Islam. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan orang banyak pada satu tempat. Kemudian, kyai atau ustadz memberikan nasehat berdasarkan pada ajaran Agama. Pengajian yang ada di Pesantren Sabilil Muttaqien dilaksanakan pada setiap hari selasa, setelah shalat subuh. Pengajian diisi oleh seorang Kyai yang berasal dari luar Pesantren, namun masih dalam satu desa.

Metode internalisasi berikutnya adalah keteladanan atau uswah, yaitu memberikan contoh yang baik kepada santri. Metode ini dilakukan oleh ustadz dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama. Seperti yang diungkapkan oleh santri, yaitu sebagai berikut:

“untuk membentuk perilaku sosial keagamaan dengan cara memberikan keteladan. Jadi ustadz memberikan contoh berperilaku yang baik. Misalkan disini kan yang tahfidz biasa diundang di luar. Disitu ustadz memberikan teladan dengan bersikap yang baik terhadap masyarakat. jadinya saya mengikuti secara terus menerus. Dan menjadi kebiasaan yang saya ikuti. Kemudian ustadz juga selalu mengajak



beberapa santri untuk mengikuti kegiatan keagamaan diluar pesantren. ustadz sangat ramah dengan masyarakat, tidak membeda-bedakan.”<sup>11</sup>

Hasil wawancara diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki pesantren ketika mengikuti kegiatan khotmil Al-Quran di luar pesantren. Melalui kegiatan tersebut, ustadz memberikan teladan yang baik dengan menjaga kesopanan di lingkungan masyarakat. Berikut hasil dokumentasi:



Gambar 4.3

Ustadz mendampingi kegiatan diluar pesantren

Uswah adalah metode dengan cara memberikan teladan yang baik melalui perkataan dan perbuatan. Metode ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman maupun perilaku santri. Karena selain mendengarkan, santri akan melihat untuk bisa memahami ajaran yang diajarkan.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Muh. Zulfi Anwar pada hari Kamis, 29 April 2021, pukul 16:00 WIB

Metode lain yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam diungkapkan oleh Bapak Hadi', yaitu sebagai berikut:

“untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dengan metode pendidikan dan pembiasaan. Pendidikan dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Agama Islam, kemudian pembiasaan adalah menerapkan sesuatu yang sudah diajarkan secara berulang-ulang. Melalui pembiasaan ini, dapat terbentuk perilaku sosial dalam diri santri.”<sup>12</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh santri, yaitu sebagai berikut:

“metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dengan pembiasaan, seperti disini dibiasakan untuk bersikap sopan dengan teman, warga sekitar, dan para guru. Dengan pembiasaan tersebut, saya melakukan secara berulang-ulang. Sehingga, saya menjadi terbiasa untuk melakukan hal tersebut.”<sup>13</sup>

Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dengan melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Pembiasaan digunakan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan, karena dengan dilakukan secara terus menerus, akan membentuk sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan menjadi karakter. Sehingga akan terbentuk perilaku sosial keagamaan santri.

### **3. Hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi' pada hari Jumat, 15 Juli 2021, pukul 15:00 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Denis Irawan pada hari Kamis, 29 April 2021, pukul 16:30 WIB

Internalisasi adalah proses penanaman nilai dalam diri seseorang, maka akhir dari internalisasi adalah sebuah perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Karena tujuan dari internalisasi adalah membentuk perilaku seseorang. Sehingga ada hasil yang dapat dilihat dari internalisasi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Hadi', yaitu sebagai berikut:

“untuk hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam khususnya untuk membentuk perilaku sosial keagamaan, maka terjadi perubahan perilaku dari-ke. Misalkan sopan terhadap orang yang lebih tua, tidak berbicara secara keras, saling menghargai dan menghormati, mandiri dan bekerjasama, serta saling mengingatkan antar teman. Disini tidak ada satpam, maka santri dibiasakan untuk mandiri dalam menjaga keamanan lingkungan. Sejauh ini tidak terjadi permasalahan apa-apa terkait keamanan. Dari situ dapat dilihat bahwa kesadaran untuk saling menjaga antar santri sudah terbentuk. Jadi, hasil dari internalisasi adalah perubahan tingkah laku.”<sup>14</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Gufron terkait hasil dari internalisasi, yaitu:

“hasil dari internalisasi nilai Agama Islam yang berkaitan dengan perilaku sosial adalah santri melakukan sesuatu dengan ikhlas, kemudian memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Karena dilatih untuk peka terhadap lingkungan sekitar bukan hanya didalam Pesantren melainkan juga di luar Pesantren. Misalkan ikut tahlilan, kerja bakti atau takziah. Sehingga terlihat bahwa santri saling menghargai antar santri dan santri menghormati ustadz yang mengajar.”<sup>15</sup>

Pengamatan peneliti didalam lingkungan Pesantren menunjukkan bahwa santri berkata sopan terhadap ustadz maupun ketika saya sedang bertanya saat melakukan penelitian. Kemudian, saya melihat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi' pada hari senin, 26 April 2021, pukul 16:00 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Gufron pada hari Rabu, 28 April 2021, pukul 16:00 WIB

antar santri saling akrab dengan yang lain. Bahkan santri yang lebih tua mengayomi santri yang lebih muda.<sup>16</sup>

Untuk hasil yang ditunjukkan diluar lingkungan Pesantren, peneliti melakukan wawancara terhadap warga sekitar, berikut hasil dari wawancara tersebut:

“saya bertahun-tahun berjualan diluar pesantren maupun didalam pesantren. Yang saya lihat dari perilaku santri adalah baik-baik. Misalkan ketika membeli dagangan saya, dengan tutur kata yang sopan, kemudian jika mengobrol di toko saya, mereka juga menjaga kata-kata. Kemudian, sama warga sekitar sini juga akrab. Jadi, memang berbeda antara anak yang mondok dengan yang tidak. Mungkin karena yang ada di pondok dibiasakan untuk berperilaku yang baik secara terus menerus, sehingga membentuk perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ketika ikut acara keagamaan warga sekitar sini, mereka juga suka membantu dan menjaga silaturahmi dengan baik.”<sup>17</sup>

“saya biasanya mengikuti shalat berjamaah di masjid pesantren. Terkadang saya juga menjadi imam, jika ustadz sedang tidak ada di pesantren. Saya termasuk jama'ah yang paling tua disini. Menurut saya jika sikap santri sangat baik terhadap kami khususnya yang berasal dari luar pesantren. Misalkan ketika, akan melaksanakan shalat, santri salim dan mengucapkan salam. Kemudian mendahulukan yang lebih tua untuk berjalan dan menepati shaf yang paling depan. Yang paling terlihat adalah santri menjaga perkataan, dengan bahasa jawa yang sopan. Jika saat mengikuti kegiatan keagamaan sekitar, santri suka membantu misalkan mau membagikan makanan, serta akrab dengan warga disini.”<sup>18</sup>

Pernyataan dari ustadz dan warga sekitar, senada dengan yang diungkapkan oleh santri sebagai pihak yang merasakan perubahan dari proses internalisasi yang dilakukan didalam Pesantren, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Hasil observasi, pada hari Rabu, 28 April 2021

<sup>17</sup> Wawancara dengan saudari Nova, pada hari Kamis, 03 Juni 2021 pukul 10:00 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Kastur, pada hari Sabtu, 05 Juni 2021, pukul 13:00 WIB

“hasil yang saya rasakan dari penanaman nilai Agama Islam adalah saya memiliki perilaku sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Disini saya kan termasuk santri yang lebih tua kemudian diberikan tugas untuk membimbing adik-adik yang kelasnya dibawah. Saya memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan pertemanan yang baik, kemudian mengajari adik-adik untuk beradaptasi dan mandiri saat berada dilingkungan pesantren. Jadi, bukan hanya untuk menambah pengetahuan saya tentang Agama, tetapi juga membiasakan adik-adik untuk hidup rukun di lingkungan pesantren.”<sup>19</sup>

“hasil dari internalisasi nilai Agama Islam yang saya rasakan adalah dapat merubah kebiasaan saya. Misalkan disini saya tidak hidup sendiri, yang apa saja harus sesuai dengan keinginan saya. Tetapi harus saling menghargai, dan menghormati guru. Kemudian menambah pemahaman tentang Agama dan bagaimana berhubungan baik dengan sesama manusia.”<sup>20</sup>

Hasil wawancara dikuatkan dengan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti. Yaitu, sesama santri saling menghargai, kemudian santri ketika bertemu dengan warga, bersikap sopan dan menyapa, serta menjaga perilaku jika diluar pesantren. tidak berbuat keributan maupun kerusakan.<sup>21</sup>

Hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam adalah perubahan perilaku. Karena tujuan dari internalisasi adalah membentuk perilaku sosial, maka hasilnya dapat dilihat dari perilaku santri saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan sesama santri, guru maupun warga. Perilaku sosial santri mencerminkan nilai-nilai Agama Islam yang sudah diajarkan. Seperti sopan santun yang ditunjukkan dengan menghormati orang lain dan berkata sopan, kemudian mandiri yang

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ulfatur Rohmah pada hari Jum'at, 30 April 2021, pukul 16:30 WIB

<sup>20</sup> Wawancara dengan Muh. Zulfi Anwar pada hari Kamis, 29 April 2021, pukul 16:00

<sup>21</sup> Hasil observasi, pada hari Rabu, 06 Juni 2021

ditunjukkan dengan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kemudian menjaga silaturahmi dan persahabatan dengan siapa saja.

## **B. Paparan Data di Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan**

### **1. Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dilakukan dengan beberapa tahapan. Hal ini dilakukan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan santri. Maka, prosesnya tidak secara cepat, melainkan harus bertahap. Sebagaimana proses internalisasi pada umumnya dimulai melalui pemahaman, lalu penerimaan, dan pembentukan identitas atau perilaku.

Pesantren Raudlatul Musthofa melakukan proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam beberapa tahap. Internalisasi dilakukan oleh pihak pesantren khususnya para pengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Buya Junaidi, yaitu:

“proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dilakukan dengan berbagai tahap ya. Kalau tahap pertama adalah pemahaman dulu. Jadi santri diberi pemahaman tentang nilai-nilai Agama Islam. Sehingga, santri diberi tahu terlebih dahulu, yang benar itu begini-begini dan seterusnya. setelah santri memahami ajaran dari nilai-nilai Agama Islam yang bersumber dari Al-Quran maupun hadits, maka selanjutnya saya membuat contoh-contoh untuk menerapkan. Biasanya saya tanya santri-santri, sebutkan contoh perilaku seperti materi yang dipelajari. Selain itu, saya juga membuka pertanyaan dari santri terkait keluh kesah atau masalah yang sedang dihadapi. Dari situ saya menjalin komunikasi timbal balik dengan santri. Sehingga santri lebih mudah dalam menerima ilmu yang dipelajari. Dengan menceritakan contoh-contoh sesuai dengan materi yang dipelajari, saya berharap ilmu yang saya sampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Selain

dengan penjelasan dan memberikan contoh-contoh, saya juga berusaha memberikan teladan yang sesuai dengan apa yang saya ajarkan. Santri akan melakukan jika yang mendidik sudah melakukan. jadi, penting untuk menjaga perilaku. santri sekarang kan sudah pintar dalam memilih dan mengamati sesuatu, jangan sampai perilaku yang saya tunjukkan menyimpang dari yang saya ajarkan. Jika ingin santri melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Agama, maka sebagai guru harus melaksanakan terlebih dahulu. Agar nanti santri melihat kemudian meniru”<sup>22</sup>

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan di Pesantren Raudlatul Musthofa melalui beberpa tahap. Yaitu dengan memberikan pemahaman, menjalin komunikasi, dan keteladanan. Proses tersebut dijalankan secara berkesinambungan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Internalisasi adalah proses yang mendalam, maka dalam melakukannya tidak bisa secara cepat.

Ungkapan dari Buya, senada dengan yang diungkapkan Bapak Gurid selaku pengajar di pesantren Raudlatul Mustofa, sebagai berikut:

“internalisasi dalam membentuk perilaku sosial santri dilakukan dengan memebrikan pengajaran tentang nilai-nilai tersebut, lalu memberikan contoh untuk menerapkan dalam kehidupan sehari. Dan terakhir membiasakn santri untuk melakukan. Jadi, yang pertama dilakukan untuk membentuk perilaku santri adalah memberi pemahaman dulu tentang perilaku baik yang harus dilakukan. Setelah paham lalu santri akan melakukan. kan hasilnya nanti adalah perilaku sosial yang baru yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam”<sup>23</sup>

Proses internalisasi dilakukan melalui pendidikan yang ada di pesantren. Tahap pertama adalah memberikan pemahaman, maka kyai dan ustadz memberikan penjelasan kepada santri tentang nilai-nilai Agama Islam. setelah itu, diberikan contoh nyata dalam kehidupan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Buya Junaidi, pada hari Kamis 22 April 2021 pukul 10:00 WIB

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Gurid, pada hari Senin tanggal 26 April 2021, pukul 10:00

sehari-hari. Kemudian membiasakan santri untuk menerapkannya. Yang terpenting dalam internalisasi adalah pemahaman secara mendalam, ketika santri sudah paham. Maka santri akan menerapkannya. Seperti yang diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

“menurut saya, internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui berbagai proses. Seperti buya memberikan penjelasan, kemudian beliau juga memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Misalkan, Buya menjelaskan tentang perilaku hormat kepada orang tua. kemudian, saya melihat Buya sangat menghormati orang tua, baik itu orang tua sendiri maupun orang yang usianya lebih tua. Jadinya, saya meniru apa yang dilakukan oleh Buya.”<sup>24</sup>

“proses penanaman nilai atau internalisasi yang dilakukan di pesantren dengan penjelasan dari Buya dan ustadz yang mengajar, melalui berbagai kegiatan yang ada di pesantren . misalkan melalui ceramah buya, selalu menjelaskan untuk menjadi manusia yang lebih baik, menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Kemudian juga dengan ustadz atau ustadzah selalu diingatkan untuk tersu mengamalkan ajaran Agama.”<sup>25</sup>

Proses internalisasi yang dilakukan di Pesantren Raudlatul Musthofa dilakukan dalam beberapa kegiatan yang ada di pesantren. Dalam setiap kegiatan, selalu digunakan ustadz dan kyai untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam. hal itu dilakukan dengan memberikan penjelasan, pemahaman dan meyakinkan santri untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dimiliki pesantren ketika kegiatan ceramah di masjid pesantren. melalui kegiatan tersebut, Buya melakukan proses internalisasi dengan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Putri Pratiwi, pada hari Kamis tanggal 22 April 2021, pukul 09:00 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan Binti Miftakhul Janah, pada hari Kamis tanggal 22 April 2021, pukul 09:30 WIB



memberikan nasihat-nasihat untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam hal menjaga perilaku sosial. Berikut hasil dokumentasi:



Gambar 4.4

#### Proses internalisasi

Hasil wawancara dan dokumentasi diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Ketika pengajian kitab kuning yang diisi oleh Buya. Disitu, beliau menjelaskan tentang nilai-nilai Agama Islam, seperti akhlak terhadap orang lain. Bagaimana adab ketika bertemu dengan orang lain sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad. Melalui kegiatan tersebut, Buya melakukan proses internalisasi dengan memberikan pemahaman kepada santri.<sup>26</sup>

Internalisasi dilakukan tidak hanya melalui penjelasan tentang nilai-nilai Agama Islam. melainkan dilakukan secara terus menerus dan mendalam. Setelah santri dijelaskan, maka berikutnya adalah memberikan nilai tersebut kedalam diri santri dengan cara memengaruhi dan meyakinkannya untuk menerapkan. Jadi tidak cukup

---

<sup>26</sup> Hasil observasi, pada hari Rabu, 06 Juni 2021

dengan penejelasan dari Buya. Seperti yang diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

“Internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui beberapa proses. Pertama, Buya menjelaskan terlebih dahulu, lalu memberikan contoh-contoh perilaku untuk diterapkan. Dalam pengajian bersama Buya, juga ada sesi tanya jawab. Sehingga santri yang kurang paham bisa bertanya, kemudian Buya menjawab dan menjelaskan. Jadinya, saya lebih paham. Kalau bagi saya, dari pada membaca buku atau kitab secara langsung, lebih mudah memahami lewat penjelasan Buya.”<sup>27</sup>

“proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dilakukan dengan mengajarkan ilmu tentang nilai-nilai Agama Islam. seperti yang dilakukan oleh Buya kalau di Pesantren. Buya menjelaskan berdasarkan Al-Quran dan hadits, dan memberikan contoh, kadang juga menceritakan pengalaman Buya sendiri. Jadi, lebih memahami, ternyata menjadi manusia yang baik harus seperti itu. Kemudian, Buya juga membuka pertanyaan, dari pertanyaan-pertanyaan itu, saya bisa mengambil pelajaran.”<sup>28</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dapat dilakukan pada setiap kegiatan, misalkan dengan memberikan contoh perilaku yang tercermin dalam kepribadian ustadz dan kyai. hal itu sebagai teladan, bahwa perilaku sosial harus disesuaikan dengan nilai-nilai Agama Islam. kemudian menjalin komunikasi dengan santri. Hal ini dilakukan agar terjadi hubungan timbal balik antara kyai dan santri. Sehingga menjalin lingkungan sosial yang baik, yang akan membentuk perilaku sosial yang baik juga.

Internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri dilakukan dengan proses yang sistematis. Artinya, dilakukan secara terus menerus. Karena proses internalisasi

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan M. Afif Zaenal Arifin, pada hari Senin tanggal 26 April 2021, pukul 08:00 WIB

<sup>28</sup> Wawancara dengan Fiki Bagas Prasetya, pada hari Senin tanggal 26 April 2021, pukul 08:30 WIB

merupakan proses yang dilakukan sepanjang hidup. maka sebagai langkah awal perlu adanya pondasi yang kuat, yaitu pemahaman tentang nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan. Kemudian, memberikan contoh perilaku sosial, hingga akhirnya meniru dan menjadikan nilai-nilai tersebut pedoman dalam tindakannya. Sehingga menghasilkan bentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam.

## **2. Metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Metode internalisasi adalah cara yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam. metode dapat berupa kegiatan. Karena melalui kegiatan tersebut dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam. seperti yang diungkapkan oleh Buya, sebagai berikut:

“metode internalisasi itu dapat menggunakan berbagai cara ya. Kan intinya, bagaimana santri dapat memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam dirinya, kemudian membentuk perilakunya. Maka, metode yang digunakan dapat melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dilakukan dengan langsung memberikan praktik, ketika para ustadznya memberikan contoh yang baik, maka santri akan mengikuti. Kemudian, pembiasaan adalah metode yang dilakukan dengan mengontrol perilaku santri secara terus menerus. Ketika, santri sudah diberikan contoh yang baik, maka selanjutnya akan mengikuti. Agar santri mengikuti, kami juga selalu membiasakan dengan cara diingatkan untuk terus berperilaku baik.”<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Buya Junaidi, pada hari Kamis 15 Juli 2021 pukul 10:00 WIB

Senada dengan yang diungkapkan oleh santri, yaitu sebagai berikut:

“metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai Agama Islam dengan keteladanan yang dicontohkan oleh para ustadz. Seperti yang ditanyakan tadi, bahwa untuk membentuk perilaku sosial, menurut saya dapat melalui keteladanan. Karena dengan keteladanan kan kita langsung dapat mencontoh, kemudian juga dapat melatih rasa kepekaan sosial dengan memahami perilaku orang lain.”<sup>30</sup>

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Buya menyambut tamu dengan ramah dan sopan. Ketika bertutur kata juga menggunakan bahasa yang santun. Kemudian, saat berpapasan dengan santri, beliau menyapa dengan ramah.<sup>31</sup>

Contoh perilaku yang ditunjukkan Buya merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai Agama Islam. fokusnya adalah pembentukan perilaku sosial. maka, metodenya dengan memberikan contoh berupa perilaku sosial yang baik. Santri cenderung meniru. Maka, dengan teladan yang baik atau *uswatun hasanah*, santri akan meniru perilaku yang baik.

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan pesantren untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam. Metode ini dilakukan dengan mengingatkan santri secara terus-menerus untuk melakukan kebaikan, sehingga santri melakukan dengan berulang-

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Fiki Bagas Prasetya, pada hari Sabtu tanggal 17 Juli 2021, pukul 08:30 WIB

<sup>31</sup> Hasil Observasi pada hari Kamis tanggal 15 Juli 2021

ulang menjadi kebiasaannya. Setelah menjadi kebiasaannya, maka akan menjadi perilaku yang melekat pada dirinya.

Seperti yang diungkapkan oleh santri, terkait metode pembiasaan, yaitu sebagai berikut:

“metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dengan pembiasaan. Disini dibiasakan untuk berperilaku sopan didalam maupun diluar pesantren. kemudian, ketika pengajian selalu diingatkan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Karena setiap hari, terus menerus diajarkan tentang kebaikan, maka saya melakukannya. Kemudian menjadi terbiasa dan saya lakukan dimana saja.”<sup>32</sup>

Metode lain dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam, diungkapkan oleh Bapak Gurid, yaitu sebagai berikut:

“metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dengan pengajaran yang diberikan oleh Pesantren. ini sebagai langkah awal dalam memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai-nilai Agama Islam. pengajaran dapat dilakukan dengan pengajian, karena didalamnya berisi teori, nasehat, dan kisah-kisah terdahulu yang dapat dicontoh oleh santri.”<sup>33</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh santri, yaitu sebagai berikut:

“metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dengan pengajian atau pengajaran yang ada di pesantren. melalui pengajian kitab kuning, aswaja, dan sebagainya. Disitu dijelaskan tentang nilai-nilai Agama Islam dan cara penerapannya. Selain, memperoleh ilmu juga belajar bersosialisasi dengan orang lain, karena dalam prosesnya dilakukan secara bersama-sama”<sup>34</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti. Pada saat itu, Buaya sedang memberikan pengajian kitab

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan M. Afif Zaenal Arifin, pada hari Sabtu tanggal 15 Juli 2021, pukul 08:00 WIB

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Gurid, pada hari Kamis tanggal 15 Juli 2021, pukul 09:00 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Putri Pratiwi, pada hari Sabtu tanggal 17 Juli 2021, pukul 11:00 WIB

kuning kepada para santri. Dalam prosesnya, Buya menjelaskan tentang ajaran-ajaran Agama Islam. Jadi, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam.<sup>35</sup>

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi yaitu:



Gambar 4.5  
Metode Pendidikan

### **3. Hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Internalisasi adalah sebuah proses yang sistematis, maka dimulai dari proses, metode, dan kemudian akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Jika internalisasi dalam membentuk perilaku sosial, maka hasilnya adalah perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. sebagaimana yang diungkapkan oleh Buya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Observasi, pada hari Kamis tanggal 22 April 2021, pukul 08:00

“hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam ya pasti perilaku yang baik menurut ajaran Islam, perilaku yang baik menurut ajaran Islam, juga akan baik menurut norma masyarakat. maka, perilaku yang terlihat seperti sopan-santun, menghormati guru, tidak membuat keributan dan taat terhadap perintah Allah. Kalau secara sosial ya seperti hubungan yang baik didalam pesantren, misalkan, yang senior mengayomi yang muda, kemudian yang muda belajar dari senior. Jika hubungan itu tetap dijaga dan didukung dengan ajaran Agama. Maka akan terbentuk lingkungan sosial yang saling mendukung.”<sup>36</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Gurid, yaitu:

“hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam konteks perilaku sosial adalah terjadi hubungan yang baik di lingkungan pesantren, baik santri dengan pengasuh dan ustadz, ataupun santri dengan santri. Lalu, tidak ada kekerasan, karena disini dibiasakan untuk ukhuwah islamiyah, sehingga sikap peduli satu sama lain akan terbentuk. Kemudian, yang paling terlihat adalah kesopanan. Bagaimana santri menjaga ucapan dan perbuatan. Karena, selalu diajarkan dalam Agama harus seperti ini, kalau tidak nanti balasannya begini. Nah itu, kan dapat membentuk perilaku sosial santri sehingga menjadi baik. Kemudian membentuk adab ya kalau menurut saya. Jadi, yang saya lihat selama mengajar disini sangat baik. Seperti, ketika Buya lewat, semua berhenti, lalu hubungan antar santri juga baik, kemudian jika berjalan menunduk karena menjaga pandangan. Menurut saya, internalisasi yang dilakukan oleh pihak pesantren sangat berpengaruh kepada lingkungan sosialnya”<sup>37</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Hania salah satu warga yang tinggal disekitar pesantren, yaitu sebagai berikut:

“perilaku santri ketika diluar pesantren ya baik. Terkait perilaku sosial ya baik, seperti menjaga kesopanan dengan warga, kemudian menjalin silaturahmi. Setiap hari kan saya selalu mendengar pembicaraan santri, karena sangat dekat ya. Dari yang saya dengar tidak ada yang berkata kasar dan keras. Memang perilaku santri itu terjaga ya, dan harus hati-hati apalagi kalau perilaku sosialnya agar tidak merugikan orang lain”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Buya Junaidi, pada hari 22 April 2021 pukul 10:00 WIB

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Moh. Fahrudin, S.Pd, pada Senin 26 April 2021, pukul 09:00

WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan Hania, pada hari Kamis, tanggal 06 Mei 2021, pukul 19:00 WIB

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Santri menunjukkan perilaku sosial yang baik, ketika Buya berjalan, para santri berhenti. Kemudian dengan ustadz berbicara dengan sopan. Dan menghormati saya sebagai peneliti ketika melakukan proses penelitian disana.<sup>39</sup>

Perilaku sosial keagamaan yang terbentuk merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan. Perilaku sosial keagamaan yang terbentuk seperti menghormati orang lain, sopan santun, menjalin silaturahmi. Santri mencerminkan perilaku sosial sesuai dengan ajaran yang diterima di pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh santri, yaitu sebagai berikut:

“perilaku sosial yang terbentuk karena nilai-nilai Agama islam adalah sopan, kemudian berkata baik, menjaga perilaku dari perilaku yang buruk seperti mencuri, kemudian hormat kepada guru.”<sup>40</sup>

“perilaku santri disini ya ada yang baik dan belum baik. Tapi secara umum sudah baik, karena jarang ada kasus yang aneh-aneh. Kami santri selalu diajari sopan, berjalan kalau ada Buya harus berhenti, berbicara dengan ustadz juga harus sopan, kalau berjalan menunduk, tidak boleh lirik-lirik apalagi sama yang lawan jenis. Kemudian, menjaga hubungan baik dengan warga sekitar pesantren.”<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil observasi, Rabu, 28 April 2021

<sup>40</sup> Wawancara dengan Putri Pratiwi, pada hari Kamis tanggal 22 April 2021, pukul 09:00 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan M. Afif Zaenal Arifin, pada hari Senin tanggal 26 April 2021, pukul 08:00 WIB





Gambar 4.6  
Santri menghormati Buya

Senada dengan ungkapan dari Bapak Sholeh yang tinggal disekitar Pesantren, yaitu:

“perilaku sosial santri yang saya tahu ya seperti sopan dengan warga sini, kemudian menggunakan bahasa krama yang baik ketika berkata, dan tidak pernah mengganggu masyarakat. kalau perilaku yang berhubungan dengan orang lain ya itu. Kan anak pesantren itu beda ya, mereka sopan-sopan, karena dibiasakan seperti itu.”<sup>42</sup>

Hasil internalisasi yang dilakukan di pesantren Raudlatul Musthofa adalah bentuk-bentuk perilaku sosial yang tercermin dalam diri santri yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. seperti sopan santun, menjaga silaturahmi, bersikap mandiri, menjaga persatuan dan persaudaraan. Yang pasti bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan terlihat ketika santri berinteraksi dengan orang lain dan menjaga dirinya di lingkungan sosialnya.

### C. Temuan Penelitian

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Sholeh, pada hari Kamis, tanggal 06 Mei 2021, pukul 18:00 WIB

Paparan data tentang internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri sudah dijelaskan, sehingga peneliti menemukan temuan penelitian di dua lembaga, baik temuan yang sifatnya sama ataupun yang berbeda.

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri**

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui beberapa tahapan. Yaitu dimulai dari memberikan pengajaran dan pendidikan dengan menjelaskan tentang nilai-nilai Agama Islam. Kemudian membangun hubungan timbal balik agar santri dapat menerima nilai-nilai Agama Islam menjadi bagian dari dirinya. Terakhir adalah memberikan teladan agar santri dapat meniru sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

Pesantren Sabilil Muttaqien melakukan proses internalisasi melalui beberapa tahapan Tahap pertama dalam proses internalisasi, yaitu memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Agama Islam yang akan diinternalisasikan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan santri. Pada tahap ini ustadz atau kyai memberikan informasi melalui kegiatan keagamaan, seperti bandongan dan pengajian. Pada tahap ini, santri akan memahami secara teoritis nilai-nilai Agama Islam yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap kedua dalam proses internalisasi yaitu hubungan timbal balik antara kyai dengan santri dalam menginternalisasikan nilai. Kyai mengajak berinteraksi

santri agar dapat memberikan pengaruh, sehingga santri dapat melakukan sesuatu yang diperintahkan. Misalkan melalui kegiatan tanya jawab dan sorogan. Tahap terakhir dalam proses internalisasi dilakukan kyai dengan memberikan contoh secara nyata dalam bentuk perilaku, kemudian santri memilih dan mengikuti perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam dirinya. Santri mulai membentuk perilakunya berdasarkan pada informasi yang diterima dan contoh yang dilihat. Misalkan melalui kegiatan keagamaan seperti istighotsah dan keteladan yang diberikan oleh kyai.

Pesantren *raudlatul Musthofa* melakukan proses internalisasi dengan beberapa tahapan, yang memiliki kemiripan dengan proses yang dilakukan di Pesantren *Sabilil Muttaqien*, yaitu proses pertama memberikan informasi tentang nilai-nilai Agama Islam kepada santri. Nilai-nilai tersebut diinformasikan melalui penjelasan dalam berbagai kegiatan keagamaan, misalkan melalui pengajian umum atau melalui pengajian kitab kuning. Nilai-nilai dijelaskan dengan memberikan contoh serta cara dalam menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Kemudian, dijelaskan juga manfaat dalam melaksanakan perilaku tersebut. Pada tahap ini, kyai atau ustadz sekedar memberikan penjelasan secara teoritis tentang nilai-nilai Agama Islam. Tahap kedua dalam internalisasi adalah kyai memasukkan nilai kepada diri santri dan santri menerima dengan terbuka. Tahap ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti tanya jawab. Kyai berusaha memengaruhi

santri untuk melakukan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam, kemudian santri memberikan respon dan berusaha memahaminya. Jadi, pada tahap ini santri tidak hanya mendengarkan, melainkan juga sudah mulai menerima dan menerapkan nilai-nilai Agama Islam dalam dirinya. Tahap terakhir dalam internalisasi adalah menjadikan nilai-nilai tersebut pedoman bagi perilaku santri. Tahap ini dapat dilakukan melalui contoh keteladanan yang diberikan oleh kyai atau ustadz. Karena, tahap ini lebih dalam dari pada tahap sebelumnya. Sehingga, santri akan melihat suatu perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya, apakah sesuai dengan yang diajarkan. Kemudian menyatukan antara informasi yang diterima dengan tindakan dari gurunya. Dengan begitu, santri akan mulai meniru perilaku-perilaku baik yang tercermin pada gurunya. Sehingga, pada tahap ini, santri sudah menjadikan nilai-nilai Agama Islam sebagai dasar perilaku sosialnya.

Hasil temuan peneliti terkait proses internalisasi adalah internalisasi tidak dilakukan secara cepat dan sembarang. Melainkan dilakukan dengan tahapan yang sistematis. Dimulai dari memberikan pemahaman, menjalin hubungan, memberikan contoh. Dengan begitu santri akan memahami, kemudian menerima dan meyakini, lalu meniru hingga menjadi perilakunya.

## **2. Metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Metode internalisasi digunakan untuk melakukan proses internalisasi. Metode dapat berupa cara ataupun kegiatan yang dilakukan di pesantren yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam, khususnya untuk membentuk perilaku sosial keagamaan.

Ada beberapa metode yang digunakan di pesantren Sabilil Muttaqien untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam. tujuannya adalah pembentukan perilaku sosial keagamaan santri. Maka, metode yang digunakan adalah metode yang dapat memberikan penjelasan tentang nilai-nilai Agama Islam dan dapat melatih perilaku santri yang berkaitan dengan orang lain. metode yang digunakan meliputi pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan. Pendidikan adalah metode yang dilakukan dengan memberikan materi tentang ajaran Agama Islam, melalui Al-Quran dan hadits, kisah-kisah terdahulu, dan nasehat. Dengan pendidikan yang diberikan, santri dapat memahami nilai-nilai Agama Islam untuk membentuk perilaku sosial keagamaan. Kemudian, keteladanan adalah metode yang dilakukan oleh para ustadz dengan memberikan contoh melalui perilakunya, dengan begitu santri akan melihat, dan memiliki kecenderungan untuk meniru. Kemudian, metode pembiasaan adalah metode yang dilakukan dengan berkesinambungan dan terus menerus, yaitu santri diingatkan untuk membentuk perilakunya sesuai dengan yang sudah diajarkan, dengan

meminta santri melakukan secara terus menerus, maka akan membentuk kebiasaan dan karakternya.

Pesantren Raudlatul Musthofa menggunakan beberapa metode untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri, yaitu keteladanan, pendidikan, dan pembiasaan. Keteladanan adalah metode yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku secara langsung. Kemudian, pendidikan dilakukan dengan pengajian kitab maupun pengajaran yang dilakukan di pesantren. Lalu, pembiasaan adalah metode yang dilakukan dengan mengontrol perilaku santri, agar melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga membentuk karakter.

Secara umum, metode yang digunakan di Pesantren Sabilil Muttaqien dan Pesantren Raudlatul Musthofa memiliki kesamaan, yaitu dengan pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan. Pendidikan dilakukan dengan menjelaskan tentang nilai-nilai Agama Islam melalui penjelasan teori, kisah terdahulu, dan nasehat. Kemudian, keteladanan metode yang langsung dilakukan oleh ustadz dengan perilaku yang ditunjukkan. Lalu pembiasaan metode untuk membentuk perilaku sosial keagamaan santri agar menjadi identitas dirinya, karena pembiasaan ini adalah metode yang dilakukan dengan melakukan sesuatu secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan.

### **3. Hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan akan menghasilkan bentuk perilaku. Dalam penelitian ini berfokus pada perilaku sosial keagamaan santri. Maka, hasil yang dilihat adalah terkait bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan santri.

Pesantren Sabilil Muttaqien melakukan proses internalisasi dengan sistematis. Dan menggunakan metode-metode yang untuk melakukannya, maka terdapat hasil yaitu sebuah perilaku santri. Meliputi, sopan santun, persaudaraan, rendah hati, mandiri, dan silaturahmi. Santri memiliki kesopanan, dengan guru, teman, dan warga sekitar pesantren. dengan guru misalkan, jika berbicara menggunakan bahasa yang halus, mencium tangan guru dan menjaga perilaku ketika didekat guru. Kemudian, perilaku santri dengan santri lain, seperti saling menjaga, yang dewasa mengajari adik-adiknya, menjaga kerukunan, dan saling tolong- menolong. Kemudian, dengan warga sekitar, seperti menjaga perkataan dan perbuatan jika diluar pesantren, serta menjaga ketertiban umum. Persaudaraan merupakan perilaku sosial yang terbentuk karena internalisasi nilai-nilai Agama Islam. Persaudaraan meliputi rasa saling memahami, menjaga dan menghormati antara sesama manusia. Hal ini ditunjukkan santri, ketika berada pada satu lingkungan yaitu pesantren, untuk saling menjaga satu sama lain dan menghindari pertengkaran. Kemudian, diluar

pesantren juga menjaga rasa persaudaraan dengan warga sekitar, dengan bersikap akrab dan rendah hati. Rendah hati adalah perasaan memahami orang lain, tidak berusaha menunjukkan kemampuan diri dan tidak berusaha menyombongkan diri didepan orang lain. Perilaku ini terbentuk karena santri terbiasa untuk memahami kondisi orang lain, dan merasa bahwa setiap orang memiliki derajat yang sama dihadapan Allah. Maka, santri tidak merasa alim atau paling taat dengan orang lain. Perilaku ini ditunjukkan dengan, berperilaku sopan dengan warga yang berlatar belakang berbeda dan dengan sesama santri. Mandiri adalah sikap tidak bergantung pada orang lain. Santri tinggal di pesantren tanpa orang tua. sehingga, dituntut untuk mandiri dalam mengatur kehidupannya. Mandiri merupakan salah satu bentuk perilaku sosial, karena tidak merepotkan orang lain. Dengan perilaku mandiri, santri akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, mudah berbaur dan akrab dengan teman yang berbeda watak. Perilaku mandiri, terbentuk karena kebiasaan yang diberikan oleh pesantren, serta meniru kisah-kisah teladan para Nabi. Bahwa, manusia harus bersikap mandiri dalam menjalani hidup. Silaturahmi adalah ciri khas dari orang Islam, yaitu menjaga hubungan satu dengan yang lainnya. Silaturahmi terbentuk, jika seseorang bertemu dengan orang lain. Santri memiliki sikap silaturahmi, karena merasa bahwa seluruh kaum muslim adalah saudara, sehingga menjaga silaturahmi adalah suatu keharusan. Dengan silaturahmi, akan tercipta kerukunan dan



persatuan antar sesama. Hal ini, dikarenakan santri terbiasa bersilaturahmi dengan warga sekitar melalui berbagai kegiatan keagamaan. Sehingga, santri memiliki rasa persaudaraan yang kuat, maka bersilaturahmi adalah cara untuk menjaga persaudaraan tersebut.

Perilaku sosial keagamaan santri di Pesantren Raudlatul Musthofa seperti, sopan santun, mandiri, rendah hati, persaudaraan, dan silaturahmi. Sopan adalah salah satu perilaku sosial keagamaan yang merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam. karena, perilaku ini terbentuk ketika santri mengetahui penjelasan melalui ajaran yang disampaikan oleh kyai. kemudian, santri membiasakan diri mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sopan yang ditunjukkan, seperti berkata sopan dengan kyai dan guru, berhenti berjalan jika kyai sedang berjalan didepan santri, dan menjaga ucapan serta perbuatan dengan orang lain. Perilaku sopan terbentuk, karena santri merasa bahwa Agama mengajarkan untuk berbuat baik dan menjaga kesopanan terhadap orang lain. Persaudaraan adalah rasa saling menjaga, bersama dan sederajat satu sama lain. Rasa persaudaraan merupakan salah satu perilaku sosial yang terbentuk, karena ajaran Agama sering dilakukan bersama-sama. Seperti pengajian maupun shalat. Dengan begitu, santri terbiasa menjaga satu sama lain, karena sesama manusia tidak boleh saling bermusuhan. Agama melarang manusia untuk melukai atau merugikan orang lain. Maka, sudah selayaknya menjaga persaudaraan untuk menjaga

lingkungan sosial yang baik. Rendah hati adalah salah satu perilaku yang ditunjukkan oleh santri. Santri yang taat pada ajaran Agama, akan memiliki perilaku rendah hati. Pesantren mengajarkan santri untuk mendekati diri kepada Allah melalui ibadah wirit dan doa. Semakin, khusyuk santri, maka santri semakin sadar untuk menjaga perilakunya dihadapan orang lain. Kemudian, semakin merendahkan hatinya untuk tidak berbuat sombong dan riya' dengan orang lain. Mandiri adalah perilaku yang dimiliki santri ketika hidup di pesantren. mandiri terbentuk karena keadaan yang ada di lingkungan pesantren. kehidupan santri tanpa orang tua, sehingga santri harus mampu mengatur dan mengendalikan kehidupannya. Dengan mandiri, santri tidak akan merepotkan orang lain, memiliki tanggung jawab, dan dapat hidup dilingkungan masyarakat luas. Karena santri yang memiliki perilaku mandiri akan menghormati dan menghargai kehidupan orang lain. Silaturahmi adalah perilaku sosial keagamaan yang terbentuk karena internalisasi nilai-nilai Agama Islam. ajaran Agama mengajarkan manusia untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan-nya akan memiliki hubungan yang baik dengan manusia lain. Dengan begitu akan menciptakan silaturahmi antar sesama yang baik. Dalam pesantren silaturahmi terbentuk karena rasa saling menjaga dan peduli. Kemudian, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan

orang banyak, seperti pengajian dan istighotsah membuat santri saling bersilaturahmi dengan orang lain.

Hasil internalisasi adalah perilaku sosial keagamaan, maka yang dilihat peneliti adalah perilaku santri ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Perilaku sosial santri mencerminkan pemahaman Agama yang diajarkan di pesantren. Pesantren Sabilil Muttaqien dan Pesantren Raudlatul Musthofa memiliki hasil yang sama dalam bentuk perilaku sosial. Karena, perilaku sosial keagamaan adalah bersifat umum dan dapat dimiliki santri di pesantren manapun.

#### **D. Analisis Lintas Situs**

##### **1. Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui beberapa tahapan. Hal ini dilakukan agar mendapat hasil yang maksimal. Khususnya dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri. Pesantren sebagai pihak yang menginternalisasikan melakukan beberapa proses untuk merealisasikannya.

Proses yang terjadi di Pesantren Sabilil Muttaqien melalui melalui beberapa tahapan, dimulai dari memeberikan penjelasan tentang nilai-nilai Agama Islam, kemudian memberikan contoh perilaku sosial keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam, dan

membiasakan memberikan teladan agar santri meniru perilaku sosial keagamaan yang ditunjukkan oleh kyai dan ustadz.

Proses internalisasi di Pesantren Radlatul Musthofa melalui beberapa tahapan, dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai Agama Islam, mencontohkan dengan teladan yang baik, dan membiasakan santri untuk mempraktikkan.

Kedua situs tersebut memiliki persamaan, karena pada dasarnya proses internalisasi secara umum melalui tiga tahap, menjelaskan atau memberikan informasi, mempengaruhi dengan menjalin komunikasi dan memberikan contoh, dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. Proses yang terjadi pada kedua pesantren sama seperti proses internalisasi pada umumnya yang dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi nilai, santri akan menerima informasi nilai-nilai Agama Islam yang disampaikan oleh kyai. kemudian, pada tahap transaksi nilai, santri menerima perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam melalui pengaruh dari kyai. lalu, yang terakhir tahap transinternalisasi nilai, santri menjadikan perilaku yang tercermin pada kyai menjadi bagian dari dirinya dan perilakunya.

## **2. Metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri di Pesantren Sabilil Muttaqien menggunakan beberapa cara, yaitu pendidikan melalui pengajian, keteladanan, dan pembiasaan.

Metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri di Pesantren Raudlatul Musthofa menggunakan beberapa cara, yaitu keteladanan, pendidikan, dan pembiasaan

Kedua situs tersebut memiliki kesamaan dalam menggunakan metode internalisasi dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri, yaitu menggunakan metode pengajian, keteladanan, pembiasaan. Metode-metode yang digunakan berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk perilaku sosial keagamaan. Maka, metode yang digunakan adalah metode yang melibatkan santri untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai Agama Islam dan melibatkan orang banyak didalamnya untuk menjalin proses sosialisasi sehingga membentuk perilaku sosial keagamaannya.

### **3. Hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri**

Hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri di Pesantren Sabilil Muttaqien adalah

perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, meliputi sopan, persaudaraan, rendah hati, mandiri, dan silaturahmi.

Hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri di Pesantren Raudlatul Musthofa adalah perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, meliputi sopan, persaudaraan, rendah hati, mandiri, dan silaturahmi.

Kedua situs tersebut memiliki kesamaan dalam bentuk perilaku sosial yang dihasilkan dari proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam. perilaku yang dihasilkan meliputi sopan yang didalamnya termasuk berbicara sopan, menghormati kyai dan orang lain, dan menjaga perilaku dengan orang lain, kemudian persaudaraan yang didalamnya meliputi menjaga kerukunan antar teman dan menjalin rasa persatuan dengan sesama, lalu, rendah hati yang meliputi menghargai dan menghormati orang lain, kemudian mandiri meliputi didalamnya tidak menyusahkan orang lain dan bertanggung jawab dengan perilaku diri sendiri, kemudian silaturahmi meliputi menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Tabel 4.1

Matrik Temuan di Pesantren Sabilil Muttaqien dan Pesantren Raudlatul Musthofa

No.	Pertanyaan	Pesantren Sabilil Muttaqien	Pesantren Raudlatul Musthofa
1.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial	1. santri menerima penjelasan tentang nilai-nilai Agama Islam 2. melakukan	1. santri menerima penjelasan tentang nilai-nilai Agama Islam 2. kyai dan santri

	keagamaan santri?	hubungan timbal balik seperti tanya jawab untuk menginternalisasi nilai 3. Kyai memberikan contoh keteladanan agar santri mengikuti dan menjadikan nilai sebagai identitas diri	melakukan hubungan timbal balik untuk menginternalisasikan nilai 3. santri meniru perilaku yang ditunjukkan oleh kyai sesuai dengan ajaran yang diberikan.
2.	Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri?	1. Pengajian 2. Keteladanan 3. Pembiasaan	1. Pengajian 2. Keteladanan 3. Pembiasaan
3.	Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri?	1. Sopan 2. Persaudaraan 3. Rendah hati 4. Mandiri 5. Silaturahmi	1. Sopan 2. Persaudaraan 3. Rendah hati 4. Mandiri 5. Silaturahmi

### E. Proposisi Penulis

1. Jika proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi, transaksi dan transinternalisasi secara sistematis, maka akan terbentuk perilaku sosial keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam
2. Jika metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dengan cara pengajian, keteladanan, dan pembiasaan secara maksimal, maka akan terbentuk perilaku sosial keagamaan santri

3. Jika internalisasi nilai-nilai Agama Islam dengan membentuk perilaku sosial keagamaan dengan proses dan metode yang berkesinambungan, maka akan menghasilkan bentuk perilaku sosial keagamaan yang meliputi sopan, persaudaraan, rendah hati, mandiri, dan silaturahmi.